

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengangkat biografi Sajiman sebagai tokoh sentral dalam pelestarian seni tradisional Jawa di kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu mengenai latar belakang kehidupan Sajiman sebelum dikenal sebagai seniman, peran dan kontribusinya dalam pelestarian budaya Jawa, serta tantangan yang dihadapinya dalam menjaga eksistensi budaya di tengah arus perubahan sosial dan budaya di Sawahlunto.

Penelitian ini menemukan bahwa Sajiman bukan berasal dari latar belakang keluarga seniman profesional, melainkan dari seorang perantau asal Jawa yang datang ke Sawahlunto dengan niat mencari pekerjaan. Ia lahir pada tahun 1956 dan memulai hidup di Sawahlunto pada tahun 1977, dengan bekerja di lingkungan tambang batu bara. Namun, sejak kecil ia telah memiliki kedekatan dengan seni tradisional, terutama karawitan dan wayang kulit, yang diperolehnya melalui pengajaran dari kakeknya. Kecintaan ini tetap ia pelihara dan kembangkan meskipun berada jauh dari tanah kelahirannya. Pengalaman hidup sebagai perantau justru mempertebal tekadnya untuk menjaga dan melestarikan budaya leluhur di tanah rantau.

Kontribusi Sajiman terhadap pelestarian seni tradisional Jawa sangat besar dan konkret. Ia mendirikan Sanggar Kesenian Bina Satria tahun 1987, dan Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras pada tahun 2002 sebagai wadah pembelajaran, pelatihan, dan pertunjukan kesenian. Sanggar ini berfungsi tidak hanya sebagai

ruang ekspresi budaya, tetapi juga sebagai tempat pendidikan seni bagi generasi muda. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah penciptaan Wayang Kulit Sawahlunto, yaitu bentuk pertunjukan wayang kulit yang ia modifikasi secara tematik dan naratif agar sesuai dengan konteks lokal Sawahlunto. Inovasi ini menjadi sangat penting karena Wayang Kulit Sawahlunto tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi telah berkembang menjadi identitas budaya kota Sawahlunto itu sendiri. Hal ini menjadikan karya Sajiman tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga strategis secara kultural dalam membangun citra dan identitas kota.

Berbagai penghargaan telah ia terima sebagai bentuk pengakuan atas dedikasinya. Ia diundang sebagai narasumber dalam kegiatan inventarisasi objek pemajuan kebudayaan, mendapat apresiasi dalam berbagai pelatihan, seminar, hingga festival tingkat lokal dan nasional. Sajiman juga turut membawa sanggar yang ia bina ke berbagai pentas, seperti Limau Puruik Art Festival tahun 2019, dan menjadi peserta aktif dalam forum-forum kebudayaan tentang kota bersejarah dan nominasi UNESCO, yang semakin memperkuat posisi budaya Sawahlunto di mata nasional dan internasional.

Dalam proses pelestarian budaya ini, Sajiman menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, kurangnya dukungan infrastruktur dan pembiayaan dari pemerintah, serta arus globalisasi yang mendorong masyarakat untuk lebih memilih bentuk hiburan modern dan instan. Namun, Sajiman tidak menyerah. Ia tetap konsisten menjalankan aktivitas kesenian, menjalin kolaborasi dengan berbagai

pihak, dan merancang strategi adaptif, salah satunya dengan mengaitkan nilai-nilai lokal ke dalam narasi pertunjukan wayang agar tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Secara keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sajiman merupakan tokoh penting yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional Jawa di Sawahlunto. Karyanya yang paling monumental, Wayang Kulit Sawahlunto, menjadi bukti nyata bahwa pelestarian budaya tidak hanya tentang mempertahankan masa lalu, tetapi juga tentang menciptakan sesuatu yang baru dari akar tradisi, yang mampu beradaptasi dengan konteks lokal dan zaman. Sajiman tidak hanya berperan sebagai pelestari, tetapi juga sebagai inovator budaya, yang melalui kreativitas dan ketekunannya, berhasil menjadikan kesenian tradisional sebagai identitas yang hidup di tengah masyarakat multikultural Sawahlunto hingga hari ini.

